

REVITALISASI LINGKUNGAN DESA GEJUGJATI MELALUI SOSIALISASI PENGELOLAAN SAMPAH 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE)

Aninda Filia Rossa

UIN Sunan Ampel Surabaya

filiaaninda@gmail.com

Chabib Musthofa

UIN Sunan Ampel Surabaya

chabibmusthofa@uinsa.ac.id

Corresponding Autor: Aninda Filia Rossa

Article History: Submitted: December, 08, 2024; Revised: December, 11, 2024; Published: December, 17, 2024.

Abstrak: artikel ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang mendesak di Desa Gejugjati melalui sosialisasi prinsip pengelolaan sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Fokusnya adalah pada tantangan yang ditimbulkan oleh pembuangan sampah yang tidak tepat dan meningkatnya ketergantungan plastik di kalangan masyarakat. Data dikumpulkan melalui diskusi dengan pemangku kepentingan lokal, survei yang menilai kesadaran masyarakat, dan tinjauan literatur yang komprehensif. Temuan ini menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai pemilahan sampah dan terbatasnya penerapan prinsip 3R. Inisiatif yang diluncurkan pada 14 Juli 2024 ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan mendorong praktik pengelolaan sampah berkelanjutan, menumbuhkan budaya tanggung jawab terhadap lingkungan, dan pada akhirnya memperbaiki lingkungan setempat. Studi ini menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dan pendidikan yang efektif sangat penting untuk mencapai pengelolaan sampah berkelanjutan di Gejugjati.

Kata Kunci: Edukasi; Pengelolaan Sampah; Prinsip 3R

Pendahuluan

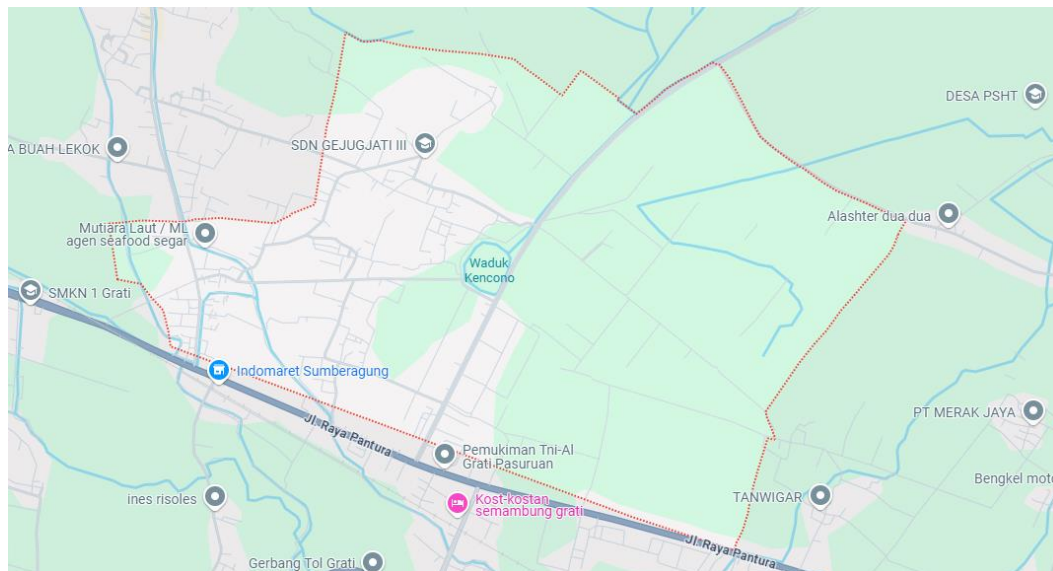
Sampah merupakan permasalahan lingkungan hidup yang penting dan memerlukan perhatian serius. Terdiri dari bahan-bahan yang dibuang akibat aktivitas manusia atau proses alam yang kurang bernilai ekonomi¹. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menjadi beban dan menimbulkan permasalahan bagi lingkungan. Berbagai jenis sampah dihasilkan dari aktivitas manusia, antara lain kaleng, plastik, kertas, styrofoam, kayu, dedaunan, kaca, limbah industri, dan logam. Secara umum, sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: sampah organik (basah) dan sampah anorganik (kering). Setiap jenis sampah memerlukan pendekatan pengelolaan yang

¹ L. A. R. Winanda, A. Marianti, and W. Wahyani, "Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat," *Jurnal ABM Mengabdikan* 7, no. 1 (2020): 28-37.

berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat berdasarkan klasifikasinya untuk mencegah terjadinya permasalahan lingkungan di masyarakat.

Pada beberapa tahun terakhir, degradasi lingkungan telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi masyarakat di seluruh dunia. Industrialisasi yang pesat, urbanisasi, dan pertumbuhan penduduk telah menyebabkan peningkatan timbulan sampah, sehingga memberikan tekanan besar pada sumber daya alam dan ekosistem. Meningkatnya permasalahan polusi dan kesalahan pengelolaan limbah tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi penduduk setempat².

Gambar 1. Wilayah Lingkungan Desa Gejugjati



Sumber: *Google Maps*

Desa Gejugjati yang terletak di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia, berfungsi sebagai mikrokosmos dari permasalahan lingkungan yang lebih luas, yang menyoroti kebutuhan mendesak akan solusi pengelolaan sampah yang efektif. Seiring bertambahnya populasi dan perubahan gaya hidup, jumlah sampah yang dihasilkan meningkat secara signifikan, sehingga menimbulkan tantangan lingkungan dan kesehatan yang serius. Di Gejugjati, praktik pembuangan sampah yang tidak tepat sering terjadi, sehingga mengakibatkan jalan-jalan berserakan, saluran air tersumbat, dan penurunan kualitas lingkungan hidup secara umum.

Salah satu permasalahan utama yang berkontribusi terhadap permasalahan sampah di Gejugjati adalah ketergantungan pada plastik sekali pakai. Banyak warga yang memanfaatkan kantong, botol, dan wadah plastik untuk kenyamanan, namun seringkali membuangnya tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Perilaku ini tidak hanya berkontribusi pada akumulasi sampah tetapi juga menimbulkan tantangan besar bagi sistem pengelolaan sampah lokal, yang seringkali tidak mampu menangani volume dan jenis sampah yang dihasilkan. Akibatnya, sebagian besar sampah plastik berakhir di tempat pembuangan sampah atau, lebih buruk lagi, di habitat alami, sehingga menimbulkan polusi dan merugikan satwa liar setempat.

Banyak warga yang belum menyadari pentingnya memilah sampah menjadi kategori biodegradable dan non-biodegradable. Kurangnya pengetahuan ini seringkali menyebabkan sampah tercampur dibuang bersama-sama, sehingga upaya daur ulang menjadi tidak efektif.

² F. R. Wati et al., "Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu 3R Di Indonesia," *Perspektif* 10, no. 1 (2021): 195–203.

Infrastruktur pengelolaan sampah yang ada di Gejugjati juga belum memadai. Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) masih terbatas, yang jika diterapkan dengan baik dapat meringankan beban sampah secara signifikan³.

Desa Gejugjati tidak memiliki layanan pengumpulan dan pembuangan sampah yang sistematis, sehingga memperburuk masalah. Tanpa pengumpulan sampah secara teratur, warga sering kali menggunakan cara pembuangan sembarangan, seperti membakar atau membuang sampah di sungai dan ladang terdekat. Hal ini tidak hanya menciptakan kondisi yang tidak sedap dipandang tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan yang serius, termasuk masalah pernafasan akibat pembakaran sampah dan penyakit yang ditularkan melalui air dari sumber air yang terkontaminasi.

Pengelolaan sampah oleh pemerintah dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang mengamanatkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk mengelola sampah secara efektif, yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan sekaligus mengubah sampah menjadi sumber daya yang berharga. Oleh karena itu, pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun seluruh lapisan masyarakat. Upaya masyarakat dalam pengelolaan sampah dipelopori oleh para pemimpin yang sadar lingkungan. Salah satu inisiatif penting melibatkan pengelolaan sampah melalui tiga prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang⁴.

Dampak lingkungan dari pengelolaan sampah yang buruk di Gejugjati sangat besar. Akumulasi sampah dapat menyebabkan kontaminasi tanah dan air, sehingga mempengaruhi pertanian setempat dan kualitas air minum. Selain itu, polusi visual yang disebabkan oleh sampah tidak hanya mengurangi keindahan alam desa tetapi juga mempengaruhi pariwisata dan mata pencaharian masyarakat setempat. Ketika degradasi lingkungan terus berlanjut, keberlanjutan jangka panjang desa tersebut terancam, dan berdampak pada generasi sekarang dan mendatang.

Menyadari permasalahan ini, sebuah inisiatif masyarakat dibentuk untuk mengatasi pengelolaan sampah di Gejugjati melalui pendidikan dan promosi praktik berkelanjutan. Acara sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2024 ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang prinsip 3R dan memberdayakan warga untuk mengambil tindakan. Acara ini berfokus pada pengurangan sampah pada sumbernya, penggunaan kembali bahan-bahan, dan daur ulang bila memungkinkan, inisiatif ini berupaya untuk menanamkan rasa tanggung jawab di antara anggota masyarakat.

Melalui pendidikan yang ditargetkan dan keterlibatan masyarakat, inisiatif ini berharap dapat mengubah lanskap pengelolaan sampah di Gejugjati. Dengan menumbuhkan budaya keberlanjutan dan mendorong warga untuk menerapkan praktik yang lebih baik, tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat untuk semua. Oleh karena itu, jurnal ini diberi judul “Revitalisasi Lingkungan Desa Gejugjati Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle).”

³ Herlinawati Herlinawati, Marwa Marwa, and Rizki Zaputra, “Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Usaha Peduli Lingkungan,” *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (June 13, 2022): 209–15, <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.288>.

⁴ L. Natalia, P. W. Ningsih, and H. Wihardja, “Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R Di Desa Sukaluyu,” *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* 4, no. 1 (2021): 21-26.

Metode Penelitian

Untuk mengatasi permasalahan yang teridentifikasi terkait pengelolaan sampah di Desa Gejugjati, serangkaian langkah metodologis diterapkan untuk memastikan bahwa solusi yang diusulkan mampu menjawab tantangan masyarakat secara efektif. Metodologi yang diterapkan untuk mengatasi masalah ini mencakup beberapa komponen utama:

1. Diskusi dan Kolaborasi

Tahap awal melibatkan diskusi dengan pemangku kepentingan setempat, termasuk kepala desa, perangkat desa, dan kader kesehatan masyarakat. Diskusi ini bertujuan untuk mengumpulkan wawasan tentang praktik pengelolaan sampah saat ini dan untuk mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi warga.

2. Survei dan Pengumpulan Data

Survei komprehensif dilakukan untuk menilai kesadaran dan sikap masyarakat terhadap praktik pengelolaan sampah, khususnya prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle).

3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari sumber yang relevan, termasuk jurnal akademis, laporan, dan dokumen elektronik yang memberikan wawasan tentang strategi pengelolaan sampah yang efektif dan praktik keterlibatan masyarakat.

4. Advokasi

Hasil dari konsultasi ini kemudian disosialisasikan kepada warga yang bersedia berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, termasuk kepala dusun, ketua RT, dan ketua RW melalui audiensi langsung dan diskusi kelompok terfokus.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Dai & Pakaya (2019)⁵, berdasarkan peraturan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenisnya, Peraturan Presiden Nomor 81/ 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenisnya, serta Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle, hal ini penting dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya masyarakat. masyarakat, untuk terlibat dalam pengelolaan limbah rumah tangga untuk mengurangi degradasi lingkungan di masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat penting untuk kemandirian pengelolaan sampah melalui konsep solusi 3R yang akan diterapkan di Desa Gejugjati, Pasuruan, Jawa Timur.

Acara sosialisasi pengelolaan sampah melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) berlangsung pada tanggal 14 Juli 2024, di Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Gejugjati Tengah yang terletak di Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. Pertemuan ini menandai langkah signifikan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong praktik berkelanjutan dalam masyarakat. Acara ini menarik berbagai pemangku kepentingan utama, termasuk kepala desa, pejabat setempat, dan kader kesehatan masyarakat, khususnya perwakilan dari Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), Jumantik, dan Posyandu. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk

⁵ S. I. S. Dai and S. I. Pakaya, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis Dan Pembentukan Bank Sampah Di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo," *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 5, no. 2 (2019): 110–18.

memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah secara bijaksana dan berkelanjutan, yang pada akhirnya mengarah pada lingkungan yang lebih sehat.

Gambar 2 Sosialisasi Pengelolaan Sampah Melalui 3R



Sumber: dokumentasi peneliti

Acara ini menghadirkan dua pembicara terhormat yang memberikan wawasan berharga mengenai pengelolaan sampah yang efektif. Moch Zamroni, pendiri Tunas Hijau ID, menyampaikan pemaparan komprehensif mengenai prinsip 3R. Ia menekankan pentingnya setiap aspek kerangka 3R dalam mitigasi dampak lingkungan. Zamroni memaparkan konsep Reduce yang mendorong individu untuk meminimalkan konsumsi barang-barang yang tidak diperlukan. Pembicara menyoroti strategi praktis, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan memilih tas dan wadah yang dapat digunakan kembali. Pendekatan ini tidak hanya menurunkan timbulan sampah tetapi juga menumbuhkan pola pikir konservasi dalam masyarakat.

Selanjutnya Eko Suwoto sebagai pendiri Eko Plastik, berbagi pengalaman nyatanya dalam mengelola sampah plastik. Diskusinya berkisar pada tantangan yang ditimbulkan oleh polusi plastik saat ini, khususnya di wilayah Pasuruan. Suwoto menjelaskan bagaimana organisasinya berfokus pada upaya daur ulang, yang melibatkan pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan sampah plastik untuk menghasilkan produk baru yang dapat digunakan. Ia merinci proses daur ulang, menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengumpulkan bahan. Eko Plastik tidak hanya mengurangi sampah tetapi juga menciptakan lapangan kerja sehingga berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat setempat.

Acara ini juga diisi dengan diskusi interaktif, sehingga peserta dapat bertanya dan berbagi pengalaman terkait pengelolaan sampah. Keterlibatan ini menumbuhkan suasana kolaboratif, mendorong peserta untuk berpikir kritis mengenai praktik sampah mereka dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip 3R dalam kehidupan sehari-hari. Banyak peserta menyatakan antusiasmenya dalam menerapkan strategi ini, yang menunjukkan keinginan kuat untuk memperbaiki kebiasaan pengelolaan sampah mereka.

Acara sosialisasi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan membekali anggota masyarakat dengan pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk pengelolaan sampah yang efektif. Wawasan yang dibagikan oleh Moch Zamroni dan Eko Suwoto menginspirasi peserta untuk mengambil langkah proaktif dalam mengurangi sampah, menggunakan kembali bahan-bahan, dan mendaur ulang bila memungkinkan. Inisiatif ini merupakan langkah penting menuju revitalisasi lingkungan di Gejugjati, yang membuka jalan bagi masa depan yang lebih berkelanjutan. Dengan

menumbuhkan budaya tanggung jawab terhadap lingkungan, acara ini berpotensi menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat dan sekitarnya.

Prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle) sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Strategi-strategi ini bertujuan untuk meminimalkan timbunan sampah, melestarikan sumber daya alam, dan mengurangi polusi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap bumi yang lebih sehat.

Reduce (Mengurangi)

Prinsip Reduce berfokus pada meminimalkan konsumsi barang-barang yang tidak diperlukan, sehingga mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam. Peserta acara sosialisasi didorong untuk menerapkan strategi praktis untuk mengurangi jejak limbah mereka. Contohnya, masyarakat disarankan untuk membawa tas belanja yang dapat digunakan kembali daripada mengandalkan kantong plastik sekali pakai saat berbelanja.

Perubahan kecil tersebut dapat mengurangi jumlah sampah plastik yang dihasilkan secara signifikan. Tindakan sederhana, seperti mematikan lampu saat tidak digunakan atau memperbaiki kebocoran pada pipa ledeng, dapat menghemat banyak konsumsi energi dan air. Selain itu, peserta didesak untuk membatasi penggunaan bahan kimia berbahaya dalam produk rumah tangga dan memilih alternatif yang ramah lingkungan.

Reuse (Menggunakan Kembali)

Prinsip Penggunaan Kembali mendorong individu untuk menggunakan kembali barang-barang yang masih berfungsi, sehingga memperpanjang siklus hidup dan mengurangi limbah secara keseluruhan. Dalam acara tersebut berbagai contoh dibahas, seperti penggunaan kembali botol plastik atau kaca untuk penyimpanan, pemanfaatan kembali wadah makanan untuk menata barang-barang rumah tangga, atau bahkan mendonasikan pakaian dan barang bekas kepada mereka yang membutuhkan. Praktik-praktik ini tidak hanya membantu meminimalkan sampah namun juga menumbuhkan rasa kebersamaan dengan mendorong berbagi dan kemurahan hati.

Peserta belajar tentang cara-cara kreatif untuk memberikan kehidupan baru pada barang-barang yang mungkin akan dibuang. Misalnya, kaos bekas bisa disulap menjadi kain pembersih, dan stoples kaca bisa berfungsi sebagai wadah penyimpanan dekoratif. Sehingga masyarakat dapat mengurangi volume sampah yang dikirim ke tempat pembuangan sampah secara signifikan.

Reduce (Mendaur Ulang)

Daur ulang adalah pilar terakhir dari kerangka 3R dan melibatkan transformasi bahan-bahan bekas menjadi bahan mentah baru untuk produk lain. Eko Suwoto berbagi wawasan mengenai upaya daur ulangnya melalui bisnisnya, Eko Plastik. Ia menjelaskan, sampah plastik dapat dikumpulkan, dipilah, dan diolah untuk menghasilkan produk yang bernilai, seperti tas atau bahan konstruksi ramah lingkungan.

Suawoto mengilustrasikan bagaimana botol plastik daur ulang dapat diubah menjadi serat kain untuk pakaian, menunjukkan keserbagunaan dan potensi bahan daur ulang. Demikian pula, kertas daur ulang dapat digunakan untuk menghasilkan produk kertas baru, sehingga mengurangi kebutuhan akan bahan baku dan meminimalkan penggundulan hutan. Berikut adalah proses daur ulang sampah yang dilakukan:

1. Pengumpulan

Tahap pertama dalam proses daur ulang adalah pengumpulan sampah. Sampah dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk rumah tangga, perkantoran, industri, dan tempat-tempat lainnya. Pengumpulan ini bisa dilakukan melalui program-program yang melibatkan masyarakat, seperti hari pengumpulan sampah terjadwal atau melalui drop-off stations di lokasi

strategis. Kegiatan ini tidak hanya membantu membersihkan lingkungan dari limbah, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah. Pada fase ini, keterlibatan komunitas sangatlah penting, karena semakin banyak sampah yang berhasil dikumpulkan, semakin banyak juga bahan yang dapat didaur ulang.

2. Penyortiran

Setelah pengumpulan, langkah berikutnya adalah penyortiran. Pada tahap ini, sampah yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan jenisnya. Misalnya, kertas dipisahkan dari plastik, tutup botol dipisahkan dari botolnya, dan limbah organik dipisahkan dari limbah anorganik. Penyortiran adalah proses yang sangat krusial karena setiap jenis sampah memiliki metode pengolahan yang berbeda.

Penyortiran dapat dilakukan secara manual oleh pekerja atau dengan menggunakan mesin otomatis. Penyortiran yang baik akan memastikan bahwa material yang akan didaur ulang bersih dan sesuai dengan standar industri, sehingga meningkatkan efisiensi proses selanjutnya.

3. Penggabungan (*Co-processing*)

Beberapa jenis sampah yang tidak dapat didaur ulang secara langsung dapat melalui proses penggabungan, yang sering disebut dengan istilah "co-processing." Sampah digunakan sebagai bahan bakar alternatif atau bahan tambahan dalam proses industri tertentu. Contohnya, limbah plastik yang tidak dapat didaur ulang bisa digunakan dalam proses pembakaran untuk menghasilkan energi. Proses ini tidak hanya mengurangi volume limbah yang harus dibuang, tetapi juga membantu mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Penggabungan ini menjadi solusi efisien untuk memanfaatkan limbah yang tidak lagi bernilai sebagai produk.

4. Penggilingan

Setelah melalui proses penggabungan, langkah selanjutnya adalah penggilingan. Penggilingan merupakan proses pemrosesan mekanis yang bertujuan untuk mengubah sampah menjadi ukuran yang lebih kecil atau lebih seragam. Proses ini memudahkan pengolahan lebih lanjut, terutama dalam daur ulang plastik dan kertas.

Dengan mengurangi ukuran limbah, proses penggilingan juga meningkatkan efisiensi transportasi dan penyimpanan. Material yang lebih kecil lebih mudah diproses di tahap berikutnya, sehingga membantu mengurangi waktu dan biaya yang diperlukan untuk daur ulang.

5. Pengepresan

Setelah penggilingan, sampah yang telah diolah kemudian masuk ke tahap pengepresan. Pengepresan adalah proses mekanis yang bertujuan untuk mengurangi volume sampah dengan cara mendorong atau mengompres limbah menjadi bentuk yang lebih padat. Proses ini sangat penting untuk mengoptimalkan ruang penyimpanan dan transportasi. Ketika mengurangi volume sampah, lebih banyak material dapat dikirim ke pabrik daur ulang dalam satu pengiriman, yang pada akhirnya mengurangi emisi karbon dari transportasi.

6. Pengiriman

Tahap terakhir dalam proses daur ulang adalah pengiriman. Sampah yang telah diproses, seperti plastik yang sudah dihancurkan atau dilebur, kini siap untuk dikirim ke pabrik daur ulang. Di pabrik ini, material akan diolah lebih lanjut untuk diubah menjadi bahan baku baru. Pengiriman yang efisien adalah kunci dalam memastikan bahwa proses daur ulang berjalan lancar. Melalui sistem logistik yang baik, material dapat sampai ke pabrik dengan cepat dan dalam kondisi baik, sehingga meningkatkan kemungkinan untuk berhasil didaur ulang menjadi produk baru.

Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi pengelolaan sampah efektif di Desa Gejugjati melalui penerapan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Acara sosialisasi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2024 ini bertujuan untuk mengingatkan kembali peran aktif masyarakat dalam meminimalisir sampah dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh masyarakat dan masyarakat setempat, inisiatif ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mengenai permasalahan sampah namun juga mendorong perubahan perilaku yang positif. Hasilnya, upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada plastik sekali pakai, meningkatkan tingkat daur ulang, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan prinsip 3R di Gejugjati dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang menghadapi tantangan lingkungan serupa dan berkontribusi terhadap keberlanjutan jangka panjang bagi masyarakat dan sekitarnya.

Daftar Referensi

- Dai, S. I. S., and S. I. Pakaya. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis Dan Pembentukan Bank Sampah Di Desa Pentadu Timur Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo." *Jurnal Ilmiah Pangabdhi* 5, no. 2 (2019): 110–18.
- Herlinawati, Herlinawati, Marwa Marwa, and Rizki Zaputra. "Sosialisasi Penerapan Prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Sebagai Usaha Peduli Lingkungan." *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (June 13, 2022): 209–15. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.288>.
- Natalia, L., P. W. Ningsih, and H. Wihardja. "Pendampingan Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Dengan Konsep 3R Di Desa Sukaluyu." *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal* 4, no. 1 (2021): 21-26.
- Wati, F. R., A Rizqi, M. I. M Iqbal, S. S. Langi, and D. N. Putri. "Efektivitas Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu 3R Di Indonesia." *Perspektif* 10, no. 1 (2021): 195–203.
- Winanda, L. A. R., A. Marianti, and W. Wahyani. "Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat." *Jurnal ABM Mengabdikan* 7, no. 1 (2020): 28-37.